

Narasi Kerusakan Alam dalam Cerpen Lorong Udara Langit Kota Karya Ecep Yuli Sukmara (Analisis Ekokritik Greg Garrard)

Adinda Nur Safitri¹, Novia Adibatus Shofah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
adindadindo04@gmail.com
nashofah@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the narrative of environmental damage in the short story "Lorong Udara Langit Kota" (City Sky Corridor) through an ecocritical perspective by Greg Garrard. The research method used in this study is descriptive qualitative. The data in this study consist of texts in the short story that represent a narrative of environmental damage. The data source in this study is the short story "Lorong Udara Langit Kota" (City Sky Corridor) by Ecep Yuli Sukmara on the Ruang Sastra platform and published in the Pikiran Rakyat daily newspaper. Data collection techniques were carried out through reading and note-taking. The results of the study of the short story "Lorong Udara Langit Kota" (City Sky Corridor) indicate three important aspects: (1) environmental damage caused by excessive exploitation, (2) the relationship between humans and the physical environment, (3) the values of ecological wisdom as a manifestation of human efforts to maintain the balance of nature, and the components found are pollution, disasters, wilderness, housing, and the earth.

Keywords: ecocriticism; environmental damage; short story; Greg Garrard; ecological awareness

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi kerusakan alam dalam cerpen *Lorong Udara Langit Kota* melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa teks-teks dalam cerpen yang merepresentasikan narasi tentang kerusakan alam. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Lorong Udara Langit Kota* karya Ecep Yuli Sukmara di platform Ruang Sastra yang diterbitkan di harian Pikiran Rakyat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat. Hasil penelitian terhadap cerpen *Lorong Udara Langit Kota* menunjukkan adanya tiga aspek penting, yaitu: (1) kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan, (2) hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, (3) nilai-nilai kearifan ekologis sebagai wujud upaya manusia dalam menjaga keseimbangan alam, dan komponen yang ditemukan yaitu pencemaran, bencana, hutan belantara, tempat tinggal dan bumi.

Kata kunci: ekokritik; kerusakan lingkungan; cerpen; Greg Garrard; kesadaran ekologis

PENDAHULUAN

Alam menjadi ruang hidup bagi seluruh makhluk di bumi dan memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan kehidupan yang selaras. Namun, realitas menunjukkan bahwa keadaan alam kini semakin menjauh dari kelestarian. Kondisi tersebut muncul akibat ulah manusia yang gagal merawat lingkungan, justru sibuk mengeksploitasi sumber daya alam demi memenuhi ambisi dan keuntungan pribadi (Ilham et al., 2025). Melalui kekayaan sumber dayanya, alam menjadi penopang utama bagi keberlangsungan seluruh makhluk hidup di bumi, akan tetapi, sebagai bagian dari penghuni alam menunjukkan kecenderungan konsumtif, mereka hanya mengambil dan memanfaatkan tanpa disertai tanggung jawab untuk menjaga serta memperlakukan alam dengan bijaksana (Kurniawan & Yuwana, 2018). Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling terkait serta tidak dapat dipisahkan. Sebagai bagian dari lingkungan itu sendiri, manusia berkewajiban untuk merawat dan mempertahankan kelestarian lingkungan (Cahyo, 2023). Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menyadari bahwa keberlangsungan hidup sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam menjaga kelestarian alam. Eksploitasi tanpa tanggung jawab hanya akan mempercepat kerusakan lingkungan, sehingga diperlukan perubahan cara pandang dan pola perilaku agar hubungan antara manusia dan alam kembali selaras dan berkelanjutan.

Berbagai persoalan lingkungan seperti pemanasan global, polusi udara, tanah longsor, tsunami, dan gempa bukan hal baru bagi kita (San & Azman, 2011). Kondisi lingkungan saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Jika manusia menyadarinya, pertumbuhan populasi yang begitu pesat dan perubahan pola pikir yang terus bergeser seiring perkembangan zaman membuat kepedulian terhadap lingkungan semakin terpinggirkan. Pada akhirnya, manusia menyadari bahwa merekalah yang turut menjadi penyebab utama kerusakan alam di sekitarnya (Kurniawan & Yuwana, 2018). Serangkaian bencana alam yang kian sering terjadi belakangan ini menunjukkan konsekuensi nyata dari perilaku dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Penebangan hutang secara besar-besaran, perluasan wilayah tanpa kendali, pertambangan, pembangunan infrastruktur, hingga eksploitasi terhadap spesies liar menfaktor yang mempercepat kerusakan lingkungan. Melihat kondisi tersebut, berbagai upaya digencarkan untuk mengembalikan keseimbangan lingkungan. Beragam langkah telah dilakukan oleh lembaga, komunitas, dan pemerintah untuk memulihkan lingkungan, namun tingkat kesadaran lingkungan masih belum menunjukkan perubahan berarti untuk

masyarakat. Menjaga alam bukan hanya tugas pemerintah atau organisasi, melainkan tanggung jawab semua orang. Sebab, kerusakan lingkungan hanya dapat dihentikan jika manusia menyadari bahwa hidupnya tak terlepas dari alam (Sihotang et al., 2021).

Fenomena lingkungan telah berkembang menjadi permasalahan global yang mendorong berbagai disiplin ilmu untuk merumuskan strategi penanganannya. Sastra turut mengambil peran dalam mengulas persoalan ekologis melalui berbagai genre seperti novel, cerpen, puisi, drama, hingga film (Juanda, 2018). Isu lingkungan banyak diangkat dalam karya sastra, salah satunya melalui cerpen yang dipublikasikan di media massa, seperti cerpen berjudul *Lorong Udara Langit Kota* karya Ecep Yuli Sukmara yang dimuat di platform Ruang Sastra dan terbit dalam harian *Pikiran Rakyat* pada 11 November 2023. Cerpen ini menceritakan karna, seorang remaja dusun yang kehilangan keluarga dan kampung halamannya akibat bencana longsor dan banjir. Ia kemudian hidup sebagai gelandangan di kota, mengais sisa makanan untuk bertahan. Di kota, ia bertemu Abah, orang tua sekampung yang memberi nasihat tentang menerima kenyataan dan kembali membangun dusun. Melalui dialog dengan Abah, terungkap bahwa kerusakan dusun bukan hanya bencana alam, tetapi akibat eksploitasi bukit dan hutan oleh orang-orang kota. Cerita ditutup dengan suasana pilu ketika Abah terlelap di pangkuan Karna, aeolah menyimbolkan generasi tua yang menyerahkan harapan pemulihan kepada generasi muda dengan pilihan untuk bangkit dan kembali ke tanah asalnya.

Keterkaitan antara pengarang dan alam merupakan hal yang lazim ditemukan dalam dunia sastra. Banyak sastrawan, baik dalam novel, cerpen maupun puisi, menjadikan alam sebagai objek representasi dengan menghadirkan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, gunung, dan unsur alam lainnya untuk membangun latar maupun memperkuat makna dalam karyanya (Kurniawan & Yuwana, 2018). Kemunculan keterkaitan yang kuat antara lingkungan alam dan karya sastra dapat menampilkan dimensi kritik ekologi terhadap karya sastra itu sendiri. Semua ini kembali berpijak pada gambaran manusia dalam karya sastra saat berinteraksi dengan alam sekitarnya. Realitas menunjukkan bahwa berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini menuntut kesadaran yang lebih tinggi dari manusia, yang sejatinya tidak bisa dipisahkan dari alam, meskipun tanpa disadari alam telah memenuhi beragam kebutuhan hidup manusia. Berangkat dari kenyataan tersebut, ekokritik hadir sebagai pendekatan yang berfungsi untuk menelaah dan mengkritisi aspek ekologis dalam karya sastra (Sawijiningrum, 2018).

Ekokritik merupakan kajian yang menyoroti relasi antara karya sastra dan lingkungan fisik. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada bumi atau lingkungan sebagai poros utama dalam analisis sastra. Ekokritik berfungsi sebagai cermin untuk mengkritisi persoalan lingkungan melalui medium karya sastra. Perkembangan kajian ini tidak lepas dari meningkatnya isu-isu ekologis yang direpresentasikan dalam berbagai karya sastra (Ilham et al., 2025). Ekokritik merupakan perpaduan antara teori sastra dan teori budaya yang memiliki keterkaitan dengan ilmu ekologi. Meskipun ekokritik mungkin tidak sepenuhnya dapat terlibat langsung dalam perdebatan terkait persoalan ekologi, kajian ini tetap dituntut untuk melampaui batas-batas disiplin ilmu dan mengembangkan bentuk 'literasi ekologi' mereka sendiri secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan uraian singkat mengenai berbagai ancaman lingkungan utama yang sedang dihadapi dunia saat ini (Garrard, 2004). Garrard (2004:8) menyatakan bahwa pusat perhatian ekokritik sastra adalah menggali cara-cara dalam membayangkan dan merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan dalam berbagai bentuk hasil budaya. Dalam konteks ini, ekokritik menelusuri perkembangan gerakan serta mengkaji konsep-konsep yang berkaitan dengannya, seperti: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) hewan, dan (6) bumi. Dengan demikian, arah utama kritik sastra tetap tertuju pada isu alam dan lingkungan.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada representasi narasi kerusakan alam dalam cerpen *Lorong Udara Kota* berdasarkan ekokritik Greg Garrard untuk mengungkap bentuk eksploitasi alam, dampak ekologis, dan kritik terhadap relasi manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kerusakan alam digambarkan dalam cerpen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan, hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, nilai-nilai kearifan ekologis sebagai wujud upaya manusia dalam menjaga keseimbangan alam, dan komponen dalam perspektif ekokritik yang dikemukakan oleh Greg Garrard yaitu pencemaran, bencana, hutan belantara, tempat tinggal dan bumi.

Menurut Garrard (2004), ekokritik dipahami sebagai kajian yang menelaah relasi antara karya sastra dan lingkungan alam. Pendekatan ini menempatkan lingkungan sebagai pusat perhatian dalam analisis sastra. Lebih jauh lagi, ekokritisisme berupaya menelusuri berbagai cara dalam membayangkan serta merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui beragam produk budaya. Ekokritisisme lahir dari inspirasi sekaligus sebagai bentuk respon krisis terhadap berbagai gerakan lingkungan modern. Garrard menguraikan perjalanan historis berbagai gerakan itu sekaligus membahas sejumlah gagasan utama yang berhubungan dengan kajian ekokritik. Garrard (2004:8) menyatakan bahwa pusat perhatian Ekokritik sastra menelaah cara manusia memaknai, menggambarkan, dan mengekspresikan hubungan mereka dengan alam melalui berbagai karya dan praktik budaya. Dalam konteks ini, ekokritik menelusuri perkembangan gerakan serta mengkaji konsep-konsep yang berkaitan dengannya, seperti: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) hewan, dan (6) bumi. Dengan demikian, arah utama kritik sastra tetap tertuju pada isu alam dan lingkungan.

Penelitian terkait kajian ekokritik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu, peneliti telah mengumpulkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan sekaligus perbandingan, sehingga menghindari dugaan plagiasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya ini dipilih dengan mempertimbangkan keterkaitan topik penelitian yang digunakan.

Di antaranya pertama, artikel yang berjudul “Narasi Kerusakan Alam dalam Novel Nazif Al-Hajr Karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif Ekokritik Greg Garrard” (Qoimah et al., 2025). penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ekokritik Greg Garrard dan menggambarkan narasi kerusakan alam dalam novel *Nazif al-Hajr* melalui konsep bencana (*apocalypse*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik Garrard. Data primer berupa novel *Nazif al-Hajr* karya Ibrahim al-Kuni yang berlatar gurun, sementara untuk data sekunder didapat dari buku dan artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan enam konsep ekokritik Garrard, yaitu polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Narasi kerusakan alam dalam novel ditampilkan melalui bencana akibat faktor alam seperti kekeringan dan banjir, serta

faktor manusia seperti eksploitasi minyak, penggalan sumber daya bawah tanah, dan pemburuan rusa secara brutal.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, penggunaan teori ekokritik Greg Garrard secara menyeluruh menjadi kekuatan utama karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi mengaplikasikan enam konsep utama ekokritik, yakni polusi, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman teoretis dan penerapan konsep yang sistematis. Kedua, pemilihan objek kajian berupa novel *Nazif al-Hajr* karya Ibrahim al-Kuni dengan latar gurun memberikan kontribusi baru dalam kajian ekokritik, terutama karena ekologi gurun jarang menjadi fokus analisis dalam studi sastra lingkungan, terlebih dalam konteks sastra Arab. Ketiga, penelitian ini berhasil menghubungkan narasi kerusakan alam dengan faktor penyebabnya baik dari segi alamiah seperti kekeringan dan banjir maupun dari segi antropogenik seperti eksploitasi minyak dan penembakan satwa, sehingga analisis tidak berhenti pada deskripsi tetapi menunjukkan relasi sebab akibat yang jelas. Keempat, metode yang digunakan, yaitu model analisis Miles dan Huberman, memberikan struktur analisis yang sistematis mulai dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan, sehingga proses penelitian terlihat terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Penjelasan mengenai konsep ekokritik Greg Garrard masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dikaitkan secara kritis dengan latar budaya gurun dan pandangan dunia masyarakat yang direpresentasikan dalam novel. Selain itu, penelitian ini belum memanfaatkan pendekatan intertekstual dengan membandingkan karya Ibrahim al-Kuni dengan karya lain yang memiliki tema serupa, sehingga ruang untuk memperkuat argumen dan memperkaya perspektif analisis masih terbuka. Analisis yang dilakukan juga cenderung deskriptif dan belum menyentuh lapisan ideologis atau diskursif yang melatarbelakangi tindakan eksploitasi alam, misalnya mengenai ideologi kapitalisme minyak atau dominasi manusia atas alam. Di sisi lain, meskipun disebutkan adanya pemanfaatan sumber sekunder berupa artikel dan buku, penelitian ini belum menunjukkan sejauh mana sumber-sumber tersebut digunakan secara kritis untuk memperkuat landasan teoretis. Dengan demikian, penelitian ini masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih jauh, baik dari segi kedalaman teori maupun keluasan perspektif analisis.

Kedua, artikel dengan judul “Persoalan Ekologis dalam Novel Kesturi dan Kepodang KuningKarya Afifah Afra: Suatu Kajian Ekokritik Greg Garrard” (Ariputri et al., 2019).

penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persoalan ekologi dan upaya pelestarian lingkungan dalam novel *Kesturi dan Kepodang Kuig* karya Afifah Afra berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrard. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data berupa kutipan teks yang menunjukkan kerusakan dan penyelamatan lingkungan. Sumber data berasal dari novel yang diterbitkan PT Elex Media Komputindo tahun 2013, dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerusakan ekologis akibat tindakan manusia, seperti pembabatan hutan untuk pembangunan wisata, ancaman kepunahan burung kepodang karena hilangnya habitat dan perubahan, serta penggusuran tempat tinggal yang berdampak pada hilangnya memori ruang dan mata pencaharian masyarakat. Upaya pelestarian lingkungan digambarkan melalui tindakan LSM yang melakukan penyuluhan, diskusi publik, dan aksi sukutirta hijau yang diliput media, serta inisiatif Satrio yang membuat film dokumenter tentang burung kepodang sebagai bentuk edukasi ekologis.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat menjadi nilai penting dalam kajian ekologi sastra. Pertama, penelitian ini relevan dengan isu lingkungan masa kini karena mampu mengaitkan persoalan ekologis dalam karya sastra dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Kedua, penggunaan teori ekokritik Greg Garrard memberikan landasan teoretis yang kuat dan terarah, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis terhadap ideologi manusia terhadap alam. Ketiga, objek kajian yang dipilih, yaitu novel *Kesturi dan Kepodang Kuning*, menghadirkan perspektif yang menarik karena memadukan konflik sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga memperkaya khazanah kajian ekokritik dalam sastra Indonesia.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Analisis yang dilakukan masih berfokus pada identifikasi persoalan dan bentuk penyelamatan lingkungan tanpa menggali lebih jauh dimensi wacana atau ideologi yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini belum mengaitkan secara mendalam bagaimana representasi ekologis dalam novel dapat memengaruhi kesadaran pembaca terhadap isu lingkungan. Ruang eksplorasi terhadap respons tokoh dan dampak ekologis terhadap struktur sosial masyarakat juga masih terbatas sehingga potensi analisis kritis belum dimanfaatkan secara maksimal.

Ketiga, artikel yang berjudul “Eksplorasi Lingkungan dalam Novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrard)” (Cahyo et al., 2024). novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati mengisahkan sebuah

keluarga yang pindah ke Kaiman, dekat Pulau Venu, tempat sang ayah bekerja sebagai pengawas konservasi laut. Konflik muncul ketika penyu yang dilindungi justru dicuri oleh sekelompok orang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penyebab kerusakan lingkungan fisik, (2) hubungan manusia dengan lingkungan, dan (3) nilai kearifan ekologis dalam novel, berdasarkan teori ekokritik Greg Garrard. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik baca dan catat, serta analisis data hermeneutika yang berfokus pada pemaknaan teks secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab, adanya tokoh-tokoh yang menunjukkan kepedulian ekologis, serta hadirnya nilai-nilai kearifan lingkungan yang tumbuh dalam masyarakat.

Penelitian ini memiliki kelebihan karena mengangkat novel anak-anak sebagai objek kajian, yang jarang disentuh dalam penelitian ekokritik, sehingga memberikan sudut pandang baru tentang pendidikan ekologis sejak dini melalui karya sastra. Fokus pada novel *Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu* karya Wini Afiati juga relevan dengan konteks lingkungan Papua Barat yang kaya akan keanekaragaman hayati, sehingga penelitian ini memiliki nilai edukatif dan ekologis yang kuat. Selain itu, penggunaan teori ekokritik Greg Garrard dan teknik analisis hermeneutika memberikan landasan ilmiah yang jelas dan memungkinkan pembacaan teks secara mendalam terhadap relasi manusia dan alam.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Analisis yang dilakukan lebih menekankan aspek deskriptif sehingga potensi kritik terhadap sistem sosial atau ideologi eksploitatif dalam teks kurang tergarap. Selain itu, karena objek kajian merupakan novel anak, kedalaman wacana ekologis yang dianalisis masih terbatas pada permukaan narasi tanpa eksplorasi lebih jauh terhadap bagaimana nilai-nilai ekologis tersebut dikonstruksi untuk memengaruhi kesadaran pembaca. Penelitian ini juga belum mengaitkan secara eksplisit konteks sosial-ekologis Papua Barat dengan representasi ekologi dalam novel, sehingga hubungan antara teks dan realitas lingkungan belum tergarap secara maksimal.

Keempat, artikel berjudul “Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi ‘Hujan Bulan Juni’ Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)” (Setiajim, 2020). puisi merupakan media bagi penyair untuk merepresentasikan, pengalaman, dan cara pandang mereka terhadap dunia. Karya puisi tidak diciptakan untuk dinikmati sendiri, melainkan

sebagai sarana menyampaikan ide, gagasan, pesan, dan kritik kepada pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritik ekologi dalam puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan fokus pada tiga pernyataan utama: (1) bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi, (2) peran apa yang dimainkan latar lingkungan dalam alur puisi, dan (3) nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik Greg Garrard sebagai landasan analisis dengan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam puisi *Hujan Bulan Juni*, penyair banyak menggunakan diksi yang merepresentasikan unsur alam seperti umi, hujan, dan tumbuh-tumbuhan. Melalui pilihan bahasa tersebut, penulis berupaya mengeksplorasi relasi antara manusia dan alam, sekaligus membangkitkan kesadaran ekologis tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan kehidupan hayati.

Penelitian terhadap puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan ekokritik memiliki beberapa kelebihan. Pertama, penelitian ini relevan dengan isu lingkungan modern karena mampu membaca puisi bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media refleksi ekologis. Kedua, penggunaan teori ekokritik Greg Garrard memberikan kerangka analitis yang jelas sehingga interpretasi terhadap unsur alam dalam puisi menjadi lebih terarah dan mendalam. Ketiga, puisi Sapardi yang populer dan dekat dengan pembaca menjadikan penelitian ini memiliki potensi edukatif yang kuat dalam menumbuhkan kesadaran ekologis melalui sastra.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Analisis masih terfokus pada deskripsi representasi alam tanpa menggali lebih jauh ideologi atau kritik sosial yang tersirat dalam puisi. Selain itu, penelitian ini belum membandingkan puisi *Hujan Bulan Juni* dengan karya lain dalam konteks ekologi untuk memperkaya perspektif. Ruang interpretasi terhadap simbol dan metafora ekologis yang lebih kompleks juga belum dimanfaatkan sepenuhnya, sehingga kedalaman analisis dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana narasi kerusakan alam dalam cerpen *Lorong Udara Langit Kota* melalui perspektif ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan data utama berupa teks-teks dalam cerpen yang merepresentasikan narasi tentang kerusakan alam. Sumber data dalam penelitian ini

adalah cerpen yang berjudul *Lorong Udara Langit Kota* karya Ecep Yuli Sukmara di platform Ruang Sastra yang diterbitkan di harian *Pikiran Rakyat*, 11 November 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui metode baca dan catat ini dilakukan melalui teknik baca dan catat untuk menelaah, merekam, serta menyimpan data yang dianggap relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan skema klasifikasi yang sejalan dengan fokus penelitian. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) melakukan pengamatan untuk menentukan data, (2) pengumpulan data yang relevan dengan topik, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan skema penelitian, serta (4) tahap analisis data.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap cerpen *Lorong Udara Langit Kota* karya Ecep Yuli Sukmara menunjukkan adanya tiga aspek penting, yaitu: (1) kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan, (2) hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, dan (3) nilai-nilai kearifan ekologis sebagai wujud usaha manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

Setelah diidentifikasi adapun Bentuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan yang ditemukan dalam cerpen *Lorong Udara Langit Kota* yaitu: pencemaran (pollution), dan 2) Bencana (apocalypse). Sementara itu, bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan yang digambarkan dalam cerpen *Lorong Udara Langit Kota* yaitu: 1) hutan belantara (wilderness). Adapun nilai-nilai kearifan ekologis yang tercermin dalam cerpen *Lorong Udara Langit Kota* yaitu: 1) tempat tinggal (dwelling), dan 2) bumi (earth). Yang merepresentasikan kesadaran manusia untuk hidup selaras dengan alam. Berikut ini penjelasan lebih lanjutnya:

Kerusakan Lingkungan Yang Disebabkan Oleh Eksploitasi Berlebihan

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan merepresentasikan konsep pencemaran (pollution) dan Bencana (apocalypse), konsep pencemaran menggambarkan dampak merugikan dari perilaku manusia yang merusak lingkungan tanpa memperhitungkan akibat jangka panjangnya. Sementara itu, konsep Bencana (apocalypse) ini mencerminkan ancaman masa depan berupa kehancuran ekologis yang ditimbulkan oleh perilaku eksploitasi manusia terhadap alam secara berlebih. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pencemaran (pollution)

“ia medengus berat ketika mengaduk bak sampah, sepoi angina ujung siang terasa mengiris telapak kakinya yang telanjang, meski awalnya terbungkuskan sepatu kumal nan menganga, robek sana sini, perih menelisik ke lutut dan betis”

Berdasarkan data ini menggambarkan suasana lingkungan kota yang penuh dengan tumpukan sampah. Tokoh utama yang bernama karna digambarkan sedang mengais sisa makanan di bak sampah sambil menahan rasa perih pada kakinya yang luka dan kotor. Gambaran pada kutipan cerpen tersebut memperlihatkan kondisi ekologis kota yang sudah tercemar dan kehilangan keseimbangannya. Sampah menjadi simbol nyata dari perilaku manusia yang konsumtif dan tidak peduli terhadap gaya hidup masyarakat modern yang menumpuk limbah tanpa memikirkan dampaknya bagi kehidupan.

“Ketika hampir di muara sungai, didapatinya omak-ombak kecil memerah keruh lalu lambat-laun menebal kecoklatan.”

Data dari kutipan ini menggambarkan kerusakan lingkungan perairan melalui narasi “omak-ombak kecil memerah keruh lalu lambat-laun menebal kecoklatan.” perubahan warna air sungai yang semula jernih lama-lama menjadi keruh dan kecoklatan ini bahwa air yang berubah warna menjadi pekat menunjukkan meningkatnya endapan tanah dan lumpur akibat penebangan pohon di sekitar lereng serta pengelolaan lahan yang tidak bijak oleh orang kota. Selain itu, penggambaran ini tidak hanya sekedar representasi alam yang berubah, namun juga adanya peringatan ekologis terkait rapuhnya kondisi lingkungan pedesaan yang mulai kehilangan keseimbangannya. Yang awalnya sungai tenaga serta menjadi sumber kehidupan masyarakat saat ini menampilkan gejala alam yang mengancam. Hal ini memperlihatkan bahwa kerusakan hutan dan erosi tanah di sekitar dusun telah mengubah aliran air menjadi kotor dan berwarna kecoklatan, pertanda alam sedang mempersiapkan amarahnya.

“Pebukitan di sana yang pasti tanpa rambut itu mungkin berduka atau sebaliknya memendam tawa kemenangan semenjak dieksploitasi orang-orang kota berduit.”

Data ini terutama pada kutipan “Pebukitan di sana yang pasti tanpa rambut itu mungkin berduka atau sebaliknya memendam tawa kemenangan semenjak dieksploitasi orang-orang kota berduit” menggambarkan secara kiasan bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Kutipan “pebukitan tanpa rambut” menjadi tanda dari bukit yang gundul akibat penebangan pohon dan eksploitasi menunjukkan bahwa alam telah kehilangan perlindungan alamnya karena keserakahan manusia. Sementara itu, kutipan “berduka atau memendam tawa kemenangan” merefleksikan dua sisi alam yang saling

bertentangan, di satu sisi alam bersedih karena dirusak, tapi di sisi lain seolah menertawakan manusia yang pada akhirnya akan merasakan akibat dari keserakahannya sendiri.

Bencana (apocalypse)

“Sepasang mata basahnya menerawang ke tahun kemarin, Menatap hamparan kampung halaman yang porak poranda dihantam badai air bah, kala ia tengah mengais rezeki lengkap dengan kail dan jala menuju hilir dusun. Ketika hampir di muara sungai, didapatinya ombak-ombak kecil memerah keruh lalu lambat-laun menebal kecoklatan.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan momen pilu ketika tokoh utama bernama Karna teringat dirinya menyaksikan kehancuran kampung halamannya akibat bencana banjir bandang. Lewat narasi yang dihadirkan oleh penulis terasa suasana duka dan kehilangan, serta menunjukkan bagaimana alam yang rusak menjadi penyebab datangnya bencana. Perubahan warna air sungai dari jernih menjadi merah kecoklatan dalam kutipan ini menandakan terjadinya pencemaran dan erosi tanah, yang kemudian menimbulkan datangnya banjir besar.

“Ia membalikkan tubuh, melempar segala apa yang ada di genggamannya. Namun baru beberapa depa, langkahnya terhenti memacak. Tatkala terdegar teriakan orang-orang ketakutan. Jerit getir dan tangis menyayat membuat isi kepalanya seakan hendak ambrol. Banjir bandang! Longsor, longsor Dusun Hujungriung amblas!” masih terngiang kembali jerit kepanikan orang-orang.”

Data pada kutipan ini menggambarkan ingatan tokoh utama yang bernama Karna mengenai suasana saat dusunnya dihantam oleh banjir bandang, puncak dari peristiwa bencana alam besar yang meluluhlantakkan kehidupan dusun dan seisinya. Suasana kepanikan, ketakutan, jerit, dan tangisan menunjukkan betapa hebatnya dampak banjir bandang dan longsor yang terjadi secara tiba-tiba, menghancurkan tempat tinggal dan menelan korban jiwa. Selain itu, kutipan ini menggambarkan bahwa bencana alam bukan hanya terjadi secara fisik, namun juga merupakan bentuk teguran dari alam terhadap perilaku manusia. Kehancuran dari Dusun Hujungriung akibat banjir bandang dan longsor memperlihatkan bahwa alam mempunyai cara sendiri untuk mengingatkan manusia supaya tidak bertindak semena-mena.

“Tangis-tawa mereka berkelebat memenuhi rongga kepedihan. Bayangan ribuan kubik urungan tebing mengubur rata lembah dusun berikut seluruh penghuninya.”

Berdasarkan data pada kutipan ini menggambarkan kepedihan yang di alami oleh tokoh utama yang bernama Kerna terhadap bencana alam yang menimpa dusun tempat tinggalnya. Gambaran “urugan tebing” yang menimbun seluruh lembah menandakan terjadinya longsor besar yang menelan habis dusun beserta penduduknya. Kutipan ini memperlihatkan kepedihan emosional akibat dari kehilangan keluarga dan kehidupan yang semula damai berakhir menjadi air mata. Kutipa tersebut seolah ingin menyampaikan pesan moral bahwa alam bukanlah entitas pasif yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Saat manusia melupakan tanggung jawabnya untuk menjaga alam, maka alam akan memberikan peringatan keras dalam wujud bencana yang bias menghancurkan segalanya terutama tempat tinggal atau desa yang kita tempati.

Hubungan Manusia Dengan Latar Fisik Lingkungan

Ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan tergambar melalui representasi hutan belantara (wilderness) dan binatang (animals). Hutan belantara dipahami sebagai wilayah alami yang belum dari tersentuh peradaban. Manusia dan binatang menjalin hubungan timbal balik yang saling bergantung. keberadaan binatang tidak hanya mendukung kebutuhan hidup manusia, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Hutan belantara (wilderness)

“Pebukitan di sana yang pasti tanpa rambut itu mungkin berduka atau sebaliknya memendam tawa kemenangan semenjak dieksploitasi orang-orang kota berduit.”

Berdasarkan data pada kutipan ini menggambarkan bahwa pebukitan yang gundul karena penebangan yang dilakukan oleh orang –orang kota. Dimana kondisi alam, terutama pegunungan dan hutan yang telah kehilangan keasriannya akibat eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang kota berduit. Kutipan “tanpa rambut” merefleksikan bukit yang gundul, karena telah kehilangan pepohonan yang semestinya menjadi pelindung alam tanah dan habitat berbagai makhluk hidup. Hal ini menggambarkan bahwa hutan yang dulunya hijau dan lebat saat ini berubah menjadi lahan tandus akibat ulah dari manusia yang rakus akan keuntungan ekonomi. Kemudian penggunaan diksi “berduka” dan memendam tawa kemenangan” menunjukkan dua sisi emosional dari alam si satu sisi alam “berduka” sebab kehilangan kesuburan, namun di sisi lain seakan “menertawakan” manusia yang tidak sadar bahwa tindakannya akan membawa bencana di kamudian hari.

“Kala itu Abah dengan seorang sahabat Abah berusaha meyakinkan mereka akan pentingnya membiarkan pepohonan besar tetap hidup mencakar langit.”

Data pada kutipan ini menggambarkan hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, dimana tokoh bernama Abah bersama sahabatnya ingin menyelamatkan hutan beserta pepohonan dengan cara meyakinkan sekuat tenaga salah satu upaya menyelamatkan lingkungan agar pepohonan bisa tumbuh menjulang tinggi. Menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, kutipan ini memperlihatkan kesadaran ekologis tokoh Abah yang memahami bahwa keberadaan pohon-pohon besar sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan. Pepohonan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai peneduh atau penghasil oksigen, namun juga sebagai penopang ekosistem alami tempat berbagai makhluk hidup bergantung, termasuk hewan yang menjadikan hutan sebagai tempat tinggalnya. Selain itu, kutipan ini menjelaskan bahwa hutan bukan sekedar ruang yang dapat dieksploitas, melainkan daerah alami yang harus dijaga keseimbangannya. Disini tokoh Abah menjadi simbol manusia yang bijak dan memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam bahwa ketika menjaga hutan sama saja seperti menjaga kehidupan.

“Kami berusaha mengingatkan mereka dari ketelanjuran berbuat kemaksiatan, mengurai kemesuman serta kebebasan asusila berdalih agrowisata dan rayuan manis dari para pendatang. Abah dan rekan malah kemudian diusir dengan dalih pembangkang kebijakan penguasa. Namun teman Abah tetap bertahan dengan segala keterpaksaan atas nama cinta keluarga.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan tokoh Abah dan temannya berusaha memperingatkan pada orang-orang untuk tidak tergiur iming-iming dari orang pendatang agar nantinya tidak menyesal karena telah merelakan lingkungannya dirusak tanpa memikirkan dampaknya, namun upaya yang dilakukan tidak berhasil dan malah dianggap pembangkang, karena kegigihan untuk menyelamatkan lingkungannya rekan Abah terus berjuang untuk melindungi lingkungan dari keserakahan orang. Dalam kutipan ini juga menggambarkan konflik antara manusia yaitu Abah dan rekannya yang berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan alam dengan mereka yang telah terpengaruh oleh keserakahan. Kutipan ini menunjukkan bagaimana wilayah alami yang awalnya murni dan belum tersentuh saat ini berubah akibat dari campur tangan manusia yang mengatas namakan pembangunan, seperti agrowisata. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan Abah dan rekannya mewakili sosok yang masih menjunjung harmoni antara manusia dan alam,

berupaya menjaga hutan supaya tetap lestari dan mempertahankan keseimbangan ekosistem yang di dalamnya juga hidup berbagai makhluk lain, termasuk hewan. Tapi, upaya mereka di tolak oleh masyarakat dan pengusaha yang lebih berpihak pada kepentingan ekonomi. Dimana memperlihatkan bagaimana nilai-nilai ekologis tergeser oleh pikiran kapitalis dan kesenangan sesaat.

Nilai-Nilai Kearifan Ekologis

Nilai-nilai kearifan ekologis merepresentasikan konsep tempat tinggal (dwelling) dan bumi (earth). Tempat tinggal dipahami sebagai ruang keterikatan berkelanjutan antara manusia dan lingkungan yang mencakup unsur memori, warisan, ritual, serta aktivitas kehidupan sehari-hari. Bumi dipandang sebagai Satu-satunya ruang kosmik yang menopang dan menampung keberlangsungan hidup bagi manusia, sehingga diperlukan pemahaman mendalam serta penghormatan terhadap seluruh kehidupan di dalamnya. Pandangan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tempat tinggal (dwelling)

“Tampak hanya dirinyalah yang masih terjaga, terlihat olehnya orang-orang tertidur dengan melipatkan kedua tangan pada kedua lutut kakinya yang ditekukan. Cara yang sama ia lakukan untuk mengurangi cengkrama dingin malam. Meskipun hanya beralaskan kardus, berselimut kain kumal mereka tetap lelap seiring alunan dengkurannya sahut-menyahut bak orkestra malam.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan kondisi tempat tinggal tokoh utama bernama Karna yang penuh keterbatasan, dimana tokoh-tokohnya hidup di lingkungan kota tanpa ruang layak huni akibat bencana yang menelan dusunya. Mereka bertahan di tengah kerasnya kehidupan kota dengan segala kesederhanaan dan trauma yang tersisa teringat masalah tentang kampung halamannya. Kutipan ini juga menampilkan hubungan manusia dengan lingkungannya yang mengalami pergeseran yang awalnya tempat tinggalnya berada di dusun berubah ke kota akibat dari lingkungan yang rusak. Tempat tinggal yang seharusnya menjadi ruang yang aman dan nyaman berubah menjadi keterasingan, kardus dan kain kumal menjadi pengganti rumah yang sesungguhnya. Semua akibat keserakahan manusia, mengeksploitasi hutan tanpa mempedulikan keberlanjutannya.

“Ada yang salah dengan dusunku? Ketika kurasakan bencana besar tiba-tiba merubah segalanya. Kata ayah, kata kakek juga kata para tetua di sana; mengapa pula dusunku

terlalu rapuh menghadapi badai padahal ratusan tahun sebelumnya mampu bertahan?”

Data pada kutipan ini menggambarkan dusun tempat tinggal tokoh utama yang sudah tidak bisa menopang kerusakan alam yang disebabkan oleh bencana, padahal dulunya dusun itu bisa bertahan dan kuat. Adanya kesadaran bahwa tempat tinggal yang dulunya kuat dan seimbang kini menjadi rapuh akibat perubahan lingkungan. Dimana dusun yang dulunya mampu bertahan dari badai kini mudah hancur disebabkan manusia telah melanggar keseimbangan yang diwariskan oleh leluhur yaitu hidup selaras dengan alam. Kerusakan alam bukan sekedar akibat bencana alam, namun hasil dari hilangnya kesadaran manusia untuk menjaga kearifan ekologis dan penghormatan terhadap bumi.

“Dari mulut-mulut lorong udara langit kota ini pula Abah dengar, kini dusun itu telah berubah wajah, menyebalkan atau rupawankah. Entahlah.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan perubahan drastis yang terjadi pada dusun sebagai tempat tinggal yang dulunya alami dan penuh kehidupan. Sekarang, dusun tersebut telah berubah tidak lagi sama akibat campur tangan manusia dan perkembangan yang merusak keseimbangan alam. Pada ungkapan “menyebalkan atau rupawankah” juga menunjukkan perasaan terhadap perubahan tersebut akibat ulah manusia sendiri dusun kini terlihat indah karena pembangunan atau malah menyedihkan karena kehilangan keasliannya. Selain itu, kutipan ini menggambarkan bahwa saat alam dan tempat tinggal kehilangan keseimbangannya akibat eksploitasi manusia, maka yang hilang tidak hanya keindahan alam itu sendiri, namun juga identitas dan hubungan mendalam antara manusia dengan lingkungan yang menjadi rumahnya.

Bumi (earth)

“Bukan saja perusak pasak-pasak bukit namun keengganan mereka merubah tatanan hidup berlumpur pun adalah pemicu utama, tebing ranah dusun itu murka semurka-murkannya.”

Data pada kutipan ini menggambarkan bahwa akibat dari tindakan manusia yang merusak keseimbangan alam. Ungkapan “perusak pasak-pasak bukit” menunjukkan tindakan manusia yang menebangi pepohonan dan mengganggu struktur alami tanah, sedangkan ungkapan “tatanan hidup berlumpur” menggambarkan gaya hidup manusia yang tidak mau berubah dari kebiasaan jeleknya termasuk keserakahan, tidak peduli lingkungan, dan terus mengeksploitasi alam demi keuntungan dirinya. Selain itu, kerusakan alam dan bencana bukan terjadi begitu saja, namun akibat langsung dari

kesalahan perilaku manusia. Ungkapan “tebing ranah dusun” digambarkan seakan mempunyai perasaan dan akhirnya “murka” karena terus menerus disakiri. Murka tersebut dimunculkan dalam bentuk bencana alam seperti longsor atau banjir yang menghancurkan kehidupan manusia.

“Abah telah lelah, dan memutuskan untuk segera pulang kampung, lusa, besok atau detik ini. Ada baiknya kau pulang saja untuk kembali membangun dusunmu. Itu pun jikalau kau mau.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan tokoh bernama Abah mengajak Karna tokoh utama untuk pulang membangun dusunya kembali. Menunjukkan ajakan serta adanya pesan moral yang penuh makna mengenai kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap tempat tinggal asal. Ucapan Abah merefleksikan keinginan untuk kembali ke akar kehidupan, yaitu kampung halamannya yang telah rusak karena ulah manusia, keinginannya tersebut juga menunjukkan kesadarannya untuk menjaga bumi yang merupakan tempat pijakan dan sumber kehidupan. Kata “pulang” dalam kutipan tersebut tidak hanya bermakna kembali ke dusun, namun juga menandakan kembali pada nilai-nilai kearifan lokal dan hubungan dengan alam. Abah menyadari kelelahan hidup di kota dan kerusakan di dusun sama berawal dari hilangnya keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Oleh sebab itu, Abah mengajak Karna untuk membangun kembali dusunnya.

“Duniaku sudah kiamat, Bah, berbarengan dengan karamnya dusun, demikian juga Ayah, Ibu dan sanak saudaraku. Jika aku mati pun tak aka ada yang menangisi,” tukas Karna lirih.”

Berdasarkan kutipan data ini menggambarkan amarah dan putus asa yang dialami tokoh utama yang bernama Karna telah mencapai puncak kesedihan sebab kehilangan keluarga yang dicintainya beserta dusun tempat tinggalnya akibat dari bencana alam. Bagi Karna, kerusakan dusunnya bukan sekedar hilangnya tempat tinggal, namun juga hilangnya arti hidup dan hubungan kemanusiaan. Ketika keluarga dan kampung halamannya musnah, ia merasa hidupnya telah berakhir seakan “kiamat” telah datang bagi dirinya. Selain itu, menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari identitas dan emosinya. Saat alam dan tempat asalnya telah hancur dan rusak, manusia juga kehilangan bagian dari dirinya sendiri. Perasaan hampa dan putus asa Karna memperlihatkan bagaimana kerusakan lingkungan bisa berdampak langsung pada kehidupan batin seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekokritik cerpen *Lorong Udara Langit Kota* karya Ecep Yuli Sukmara dengan menggunakan perspektif dari Greg Garrard ini merepresetasikan kerusakan ekologis akibat perbuatan manusia serakah dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Cerpen ini, menunjukkan bahwa eksploitasi alam yang berlebih membawa dampak serius seperti pencemaran, bencana, dan hilangnya keseimbangan ekosistem. Selain itu, cerpen ini juga memperlihatkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang semakin renggang karena pengaruh kuat cara pandang yang berorientasi pada kepentingan materi. Alam yang seharusnya menjadi ruang hidup dan sumber keseimbangan justru dijadikan objek eksploitasi. Tetapi di sisi lain masih terdapat nilai-nilai kearifan ekologis yang diwakili oleh tokoh Abah, yang menyerukan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan kembali pada keseimbangan kehidupan yang selaras dengan alam. menampilkan adanya tiga aspek penting, yaitu: (1) kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi berlebihan, (2) hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, (3) nilai-nilai kearifan ekologis sebagai wujud upaya manusia dalam menjaga keseimbangan alam, dan komponen yang ditemukan yaitu pencemaran, bencana, hutan belantara, tempat tinggal dan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariputri, R., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). *Persoalan ekologis dalam novel kesturi dan kepodang kuning karya afifah afra: suatu kajian ekokritik greg garrard*.
- Cahyo, A. (2023). *Representasi Lingkungan Kelautan Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. 10.
- Cahyo, A., Rengganis, R., & Sudikan, S. Y. (2024). *Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau*. 22.
- Ilham, M., Damanik, F., Kusyanti, D., & Syafira, L. (2025). *Representation of the Marine Environment in the 1994 Novel Laut Pasang by Lillpudu (Ecocritical Study : Greg Garrard)*. 5(1), 225–228. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Juanda. (2018). *Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. 2, 165–189.
- Kurniawan, M. F., & Yuwana, S. (2018). *Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik*

Greg Garrard. 1–9.

Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriani, L. (2025). *Narasi Kerusakan Alam Dalam Novel Nazif Al-Hajr Karya Ibrahim Al-Kuni : Perspektif Ekokritik Greg Garrard. 1–19.*

SAN, T. P., & AZMAN, N. (2011). *Hubungan antara Komitmen Terhadap Alam Sekitar dengan Tingkah Laku Mesra Alam Sekitar dalam Kalangan Pelajar Universiti. 11–22.*

Sawijiningrum, W. (2018). *Ekokritik Greg Garrard Dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan Dan Relevansi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. 1, 80–92.*

Setiajim, A. B. (2020). *Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). 2(2), 105–114.*

Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). *Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana Apriyanti. 9(2), 141–158.*